

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Paradigma baru program keluarga berencana Nasional telah di ubah visinya dari mewujudkan Norma Kelurga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan “Keluarga Berkualitas Tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu usaha dari program keluarga berencana adalah mengatur jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi yaitu suatu alat yang digunakan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan (BKKBN,2006).

Upaya dalam rangka mensukseskan visi dan misi diatas salah satu masalah yang menonjol adalah rendahnya partisipasi pria/suami dalam pelaksanaan program KB baik mendukung istri dalam penggunaan kontrasepsi, sebagai motivator atau promotor, merencanakan jumlah anak pemeliharaan kesehatan ibu dan anak termasuk pencegahan kematian maternal hingga saat ini belum memuaskan. Hal ini masih tercermin dari rendahnya kesertaan KB pada pria (BKKBN,2006).

Rendahnya keikutsertaan suami dalam praktek penggunaan kontrasepsi tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari persepsi atau anggapan yang masih cenderung menyerahkan tanggung jawab KB sepenuhnya kepada para istri atau perempuan hal ini terbukti dengan adanya prevelensi KB menurut alat atau cara ber-KB berdasarkan pengambilan data peserta aktif pada bulan

1

januari tahun 2010 menunjukkan bahwa prevelensi KB di Indonesia adalah 75,8%. Diantara akseptor wanita sebanyak (75,4%) dan akseptor pria sebanyak (1,6%) (BKKBN, 2011).

Kontrasepsi suntikan *Depot Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* merupakan salah satu kontrasepsi hormonal yang pemakaiannya luas dan meningkat dari waktu ke waktu. Menurut WHO, dewasa ini hampir 380 juta pasangan menjalankan keluarga berencana dan 66-75 juta diantaranya, terutama di Negara berkembang, menggunakan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal yang digunakan untuk mencegah terjadi kehamilan dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap berbagai organ tubuh wanita, baik organ genitalia maupun non genitalia (Baziad, 2008 dalam Tri Wahyuni Indrawati, 2012). Penggunaan kontrasepsi suntikan DMPA dalam waktu yang lama akan menyebabkan disfungsi seksual berupa penurunan libido. Masalah seksual tanpa melihat faktor usia dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan emosi (Saroha, 2008 dalam Tri Wahyuni Indrawati, 2012).

Di dunia ini, kira-kira 85 dari 100 wanita yang aktif secara seksual tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun, sehingga terjadi kehamilan dalam waktu satu tahun 1 dan lebih dari seperempat wanita yang hamil melakukan pengguguran. Hasil sementara SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2007 menyebutkan, saat ini sebanyak 39% wanita Indonesia usia reproduktif yang tidak

menggunakan kontrasepsi, dengan sebaran 40% di pedesaan dan 37% di perkotaan (BKKBN, 2007). Hasil sementara survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menyebutkan pola pemakaian kontrasepsi suntik sebesar 1,6% (BKKBN, 2007). Berdasarkan mini survey BKKBN Jawa Timur 2006 diperoleh data pemakaian metode hormonal suntikan sebesar 35,8% (BKKBN, 2006).

Pengembangan program KB yang secara resmi dimulai sejak tahun 1970 telah memberikan dampak terhadap penurunan Tingkat Fertilitas Total yang cukup mengembirakan. Namun partisipasi pria dalam ber-KB masih sangat rendah yaitu sekitar 1,3% (SDKI 2004-2005). Angka tersebut bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya seperti Pakistan 5,2% pada tahun 2003, Bangladesh 13,9% pada tahun 2002, Malaysia 16,8% pada tahun 2004 adalah yang terendah. Hal ini selain disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan suami akan hak-hak dan kesehatan reproduksi serta kesehatan dan keadilan gender (BKKBN, 2006). Dari data Badan Keluarga

Berencana Kabupaten Ponorogo terdapat Akseptor KB Aktif maupun Baru Tahun 2012 yaitu kontrasepsi suntik 34,80%, IUD 37,71%, MOW 5,41%, MOP 0,28%, Kondom 4,77%, Implan 7,56%, Pil 9,47%. Terutama di desa karangan kecamatan balong pemakaian kontrasepsi suntik paling banyak (BKKBN, 2012).

Secara umum penerapan program KB dimasyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi dapat dikatakan telah berhasil, akan tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan kendala dalam mewujudkan keluarga kecil sejahtera melalui program KB. Permasalahan utama dalam penyelenggaraan program

KB terjadi pada partisipasi masyarakat khususnya partisipasi dari pria. Partisipasi pria diperlukan dalam penerapan program KB khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan pria sebagai anggota dalam keluarga juga merupakan actor KB. Dengan kata lain orang yang berperan dalam KB, sehingga keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh wanita tetapi juga oleh pria sebagai anggota dalam sebuah keluarga yang berkewajiban untuk mewujudkan keluarga kecil sejahtera, rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB ini disebabkan oleh alasan-alasan tertentu. Rendahnya partisipasi pasangan suami istri akan mempengaruhi persepsi pasangan suami istri tentang penggunaan alat kontrasepsi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi terhadap persepsi, karena seseorang yang mempunyai pengetahuan baik tentang sesuatu akan memiliki persepsi yang positif terhadap hal tersebut (BKKBN, 2004). Partisipasi suami menjadi salah satu faktor dalam mensukseskan program kesehatan reproduksi. Penggunaan alat kontrasepsi terlebih bagi pasutri (pasangan suami istri) adalah tanggung jawab bersama antara pria dan wanita, sehingga metode yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami istri tanpa mengesampingkan hak reproduksi masing-masing (Mutiara, 2010).

Upaya meningkatkan persepsi melalui promosi KB dengan berbagai media dan bentuk diharapkan akan menumbuhkan persepsi yang benar pada masyarakat

terutama pria, sehingga mereka sadar dan dengan ikhlas ikut serta menjadi peserta KB. Promosi tentang KB berkelanjutan memang harus dilakukan, mengingat persepsi dan pemikiran yang salah tentang KB (BKKBN, 2011).

Keberhasilan program KB membutuhkan dukungan semua pihak, bukan saja perempuan yang memiliki kaitan langsung melainkan juga laki-laki. Hanya saja dalam kenyataan KB lebih banyak diikuti kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa memang pria dapat berpartisipasi dalam mewujudkan keluarga berencana (BKKBN, 2004)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi suami tentang kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana persepsi suami tentang kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur di desa Karang, Kecamatan Balong,

Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui persepsi suami tentang kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur di Desa Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi IPTEK

Menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

b. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dunia pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dunia pendidikan keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo tentang Keluarga Berencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Menjadi bahan masukan dalam mengidentifikasi persepsi suami dan pasangan usia subur dalam partisipasi program Keluarga

Berencana (KB).

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya tulis ini digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut.

1.5 Keaslian Penulisan

Dari beberapa penelitian telah dilakukan penelitian tentang Keluarga Berencana

1. Septiyanti, Nur H (2011) dalam penelitian yang berjudul “Persepsi, Sikap Dan Norma Subjektif Terhadap KB Kontrasepsi Mantap (penelitian Komparasi Pada Suami Akseptor KB Kontap Dan Suami Bukan Akseptor KB Kontap Di Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang”. Dari penelitian didapatkan Tingkat partisipasi perempuan dalam program KB sangat tinggi yaitu lebih dari 98%. Partisipasi perempuan pada metode operatif atau operasi mencapai 3% sementara pada laki-laki yang pelaksanaannya jauh lebih mudah hanya 0.1%. Berdasarkan dari penelitian terdahulu, perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian (lokasi penelitian penelitian ini di Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang sedangkan penelitian saya adalah di kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo) dan jumlah responden (jumlah responden penelitian ini 50 responden sedangkan jumlah responden saya 45 responden), variabel dan desain penelitian. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang KB

2. Tantia, Pinoza (2010) dalam penelitian yang berjudul “ Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Persepsi Suami tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi di Lingkungan XIII Kelurahan Tegal Sari Mandala 3 Kecamatan Medan Denai”. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara karakteristik responden dengan persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pada laki-laki yaitu pada variabel agama, pendidikan dan pekerjaan. Sementara variabel umur, suku, metode KB dan

pendapatan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pada laki-laki.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian (lokasi penelitian ini di Kelurahan Tegal Sari Mandala 3

Kecamatan Medan Denai sedangkan penelitian saya adalah di kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo) dan jumlah responden (jumlah responden penelitian ini 143 responden sedangkan jumlah responden saya 45 responden), variabel dan desain penelitian. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang KB.

3. Anggraini, Ryzky D (2012) dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Suami Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Kondom Di Desa Balong Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”. Dari

penelitian terhadap 36 responden pada persepsi suami pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi kondom didapatkan hasil persepsi positif sebanyak 15 (41,7%) responden dan persepsi negatif sebanyak 21 (58,3%) responden. Kesimpulan penelitian menunjukkan persepsi suami pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi kondom yaitu sebagian besar negatif (58,3%) 21 responden. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya yaitu tentang faktor yang mempengaruhi minat suami menjadi akseptor KB kondom.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, perbedaan penelitian terletak pada jumlah responden (jumlah responden penelitian ini 36 responden sedangkan jumlah responden saya 45 responden), variabel dan desain penelitian. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang KB dan lokasi juga sama-sama di Kecamatan Balong.